

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang sedang belajar.

Menurut Jusmawati, dkk (2020:1) “Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada individu baik dari bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap atau tingkah laku, keterampilan, kecakapan, mental, kemampuan dan aspek-aspek lainnya yang ada pada individu belajar”.

Menurut Isrok’atun dan Amelia (2018:2) “Belajar merupakan suatu perubahan meliputi kecakapan, keterampilan, sikap, kebiasaan, dan pemahaman dalam diri individu kearah yang lebih baik, sebagai hasil dari pengalamannya yang dilakukan melalui proses interaksi di sekitar individu”.

Menurut Afi (2020:2) “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Menurut Mukhammad, dkk(2021:2) “Belajar merupakan proses bagi manusia untuk mendapatkan berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilalui oleh individu dalam interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik yang ditandai dengan adanya

perubahan keterampilan, sikap, kebiasaan, dan pemahaman dalam diri individu dimulai dari individu tersebut lahir sampai akhir hayatnya.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi pendidik, yang mampu menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh peserta didik.

Menurut Mukhammad, dkk (2021:2) “Mengajar adalah usaha sadar seorang pendidik dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri anak”. Menurut Dermawan dan Wahyudin (2018:10) “Mengajar adalah suatu usaha yang membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap”.

Menurut Isrok'atun dan Amelia (2018:2) “Mengajar merupakan kegiatan mengatur dan mengorganisasi konten dan situasi pembelajaran lingkungan di sekitar siswa, untuk menumbuhkan dan merangsang siswa dalam melakukan kegiatan belajar guna memperoleh hasil yang diinginkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa mengajar adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu individu mengembangkan secara utuh komponen kemampuan, seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta menciptakan dan mengembangkan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar guna memperoleh hasil yang diinginkan.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Definisi pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu proses oleh guru atau tenaga didik untuk membantu murid atau peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran memiliki makna yang berbeda dengan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru.

Menurut Mukhammad, dkk (2021:25) “Pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya untuk mengajar siswa, dan perencanaan pembelajaran adalah pengaturan dari upaya tersebut, dan perilaku belajar muncul.” Suryadi dan Berdiati (2018:95) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah sebuah kegiatan dinamis yang rentan dengan masalah, baik yang berkaitan dengan masalah sosial maupun metodologis”.

Menurut Jusmawati, dkk (2020:5) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”. Kemudian menurut Ramdani, dkk (2021:2) “Pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat diartikan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaksi aktif antara guru dengan siswa agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri siswa.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima atau memperoleh hasil dari pengalaman belajarnya. Jusmawati,

dkk(2020:17) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya ”. Menurut Yendri, dkk (2020:7) “Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru”

Menurut Etty, dkk (2020:5) “Hasil belajar siswa yaitu suatu penilaian akhir dari suatu proses pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah alat ukur untuk menilai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang ditandai dengan perubahan baik cara berpikir maupun perilaku siswa itu sendiri.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kegiatan belajar memerlukan proses yang panjang, dimana dalam proses tersebut pasti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jusmawati, dkk (2020:22), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Faktor pada diri siswa diantaranya intelegensi, kecemasan(emosi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik dan psikis.
2. Faktor dliuar diri siswa, seperti ukuran kelas, suasana belajar (termasuk di dalamnya guru), fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

Menurut Abdullah (2021:20-21) bahwa beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu, dalam diri peserta didik (faktor intern) dan dari luar peserta didik (faktor eksternal) adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor intern maksudnya adalah faktor dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajarnya, seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah, meliputi: kesehatan, cacat tubuh/badan seperti tuli, buta, lumpuh, dan sebagainya. Faktor psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, sikap, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan: kelelahan jasmani, ditandai dengan lemah lunglainya tubuh mengakibatkan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh, kelelahan rohani, ditandai dengan adanya kelesuan, kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk belajar menjadi kurang atau hilang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dimaksudkan adalah faktor dari luar diri peserta didik yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, dapat dikelompokkan atas tiga faktor yaitu:

- 1) Faktor dari lingkungan keluarga, dapat berupa cara orang tua mendidik, relasi/hubungan antar anggota keluarga, suasana dalam rumah tangga, kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam rumah tangga, perhatian orang tua/wali dan, keadaan sosial ekonomi orang tua termasuk tingkat pendidikan orang tua/wali.
- 2) Faktor dari sekolah, dapat berupa metode mengajar pendidik, cara pendidik mengelola kelas masyarakat, antara lain: bentuk kehidupan masyarakat, apabila orang-orang yang berada dalam masyarakat tidak terdidik, pemabuk/minum-minuman keras, penjudi, pencuri, dan lain-lain sebagainya, turut mempengaruhi peserta didik yang berada dalam masyarakat tersebut; teman bergaul, teman yang baik akan berpengaruh baik pula terhadap peserta didik.
- 3) Faktor dari lingkungan masyarakat, kegiatan peserta didik dalam masyarakat, sebagai masyarakat intelektual sebaiknya mengajak anggota masyarakat untuk membentuk organisasi, seperti olahraga, bakti sosial, upacara keagamaan,

keamanan, dan sebagainya; media massa, dengan adanya media masa yang tersedia sangat membantu proses belajar peserta didik, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan lain-lain sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Fera dan Muhammad (2020: 16) adalah :

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, meliputi hal-hal berikut:

- a) Kondisi fisiologis
- b) Kondisi psikologis meliputi: kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motivasi, emosi, serta kemampuan kognitif.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri sendiri baik yang terdapat di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, ataupun di masyarakat. Faktor Internal meliputi sebagai berikut:

- a) Faktor lingkungan keluarga seperti keadaan ekonomi keluarga, keharmonisan keluarga, tingkat pendidikan keluarga dan sebagainya.
- b) Faktor lingkungan sekolah seperti guru, sarana belajar, kurikulum, teman sekelas, peraturan sekolah, situasi sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi, Faktor intern seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor eksternal seperti faktor dari lingkungan keluarga, faktor dari sekolah dan faktor dari lingkungan masyarakat.

2.1.6 Hakikat Matematika

Kata Matematika berasal dari bahasa Latin *mathematika*, awalnya diambil dari bahasa Yunani *mathematike* yang artinya mempelajari. Matematika berasal dari

kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Berdasarkan asal katanya, matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Menurut Syafri Ahmad,dkk (2021:4) "Pembelajaran matematika merupakan sebuah proses yang merupakan perlakuan pendidik untuk membantu siswa dalam memahami ilmu matematika".

Menurut Sufri (2019:1) "Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia, serta mendasari perkembangan teknologi modern".

Menurut Riyanto (2022:7) "Matematika adalah disiplin ilmu yang mendefinisikan kebenarannya sendiri, dan hanya perlu berkuat dengan asumsi-asumsi yang diciptakan sendiri". Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2019 (2020:172) mengatakan bahwa "Matematika adalah ilmu yang tidak jauh dari realitas kehidupan manusia".

Berdasarkan pendapat para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa matematika merupakan suatu disiplin ilmu universal tentang logika yang mendefinisikan kebenarannya sendiri dan konsep-konsep yang tidak jauh dari realitas kehidupan manusia.

2.1.7 Model *Realistic Mathematics Education*

2.1.7.1 Pengertian Model *Realistic Mathematics Education*

Pendidikan matematika realistik merupakan sebuah pendekatan dalam mata pelajaran matematika yang memiliki orientasi pada penerapan matematika pada kehidupan sehari-hari. Pendekatan Matematika Realistik merupakan teori dalam mata pelajaran matematika yang dikembangkan pada tahun 1973 oleh Freudenthal di Negeri Belanda. Freudenthal menjelaskan bahwa *mathematics as a human activity* atau matematika adalah kegiatan manusia yang berkaitan dengan kenyataan. Realistic Mathematics Education (RME) menawarkan suatu proses pembelajaran secara

bertahap mulai dari konsep dari abstrak menuju pada konsep realistic/nyata (Primasari, I. F. N. D dkk , 2021: 1890). Realistic Mathematic Education adalah suatu pendekatan yang mengkonstruksi pengetahuan siswa melalui pengalamannya dalam usaha mengembangkan kemampuan penalarannya (Sumiati, 2021: 91).

Menurut Syahfri,dkk (2021:29) dalam Model *Realistic Mathematics Education*“ Pendidikan matematika realistik merupakan suatu pemikiran dalam pembelajaran matematika yang berlandaskan pada ide yang menyatakan bahwa matematika merupakan kegiatan manusia serta juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata siswa yang bermanfaat dalam hal pengembangan dan dalam hal pengaplikasian matematika secara vertikal maupun secara horizontal”. RME adalah pembelajaran yang dilakukan dalam interaksi dengan lingkungannya dan dimulai dari permasalahan yang nyata bagi siswa dan menekankan keterampilan proses dalam menyelesaikan masalah yang diberikan (Rizki Ananda, 2018:128).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Model *Realistic Mathematics Education* adalah model pembelajaran atau pendekatan matematika yang berlandaskan pada ide yang menyatakan bahwa matematika adalah kegiatan manusia dan memiliki keterkaitan kehidupan nyata siswa sehari-hari.

2.1.7.2 Kelebihan dan Kelemahan Model *Realistic Mathematics Education*

Setiap model mengajar mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun, kelebihan dan kekurangannya tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Syahfri, dkk (2021:41-42) kelebihan metode *Realistic Mathematics Education* adalah:

1. Karena penggunaan realita di sekeliling peserta didik maka pembelajaran akan lebih menyenangkan.
2. Peserta didik tidak akan mudah lupa dengan materi pembelajaran karena atas pengetahuannya sendiri pengetahuan dibangun.

3. Karena setiap jawaban ada nilainya maka peserta didik akan merasa lebih dihargai.
4. Peserta didik dilatih agar terbiasa mengemukakan pendapat dan berpikir.
5. Pendidikan budi pekerti, misalnya saling kerja sama dan menghormati teman yang sedang berbicara.

Selain kelebihan seperti yang disebutkan di atas, metode *Realistic Mathematics Education* ini juga memiliki kelemahan Syahfri, dkk (2021:42)

1. Karena sudah terbiasa diberi informasi terlebih dahulu maka peserta didik masih kesulitan dalam menemukan sendiri jawabannya.
2. Untuk memahami satu materi pelajaran dibutuhkan waktu yang cukup lama.
3. Membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
4. Belum ada pedoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi/memberikan nilai.

2.1.7.3 Tahap-tahap Model Pembelajaran RME

Konsep utama RME menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus dimulai dari berbagai macam masalah kontekstual yang diberikan kepada peserta didik. Dengan aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik sehingga mereka dapat terlibat didalamnya sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Masalah kontekstual yang diajukan kepada peserta didik dapat membantu peserta didik untuk membangun ide dan konsep matematikanya sendiri. Tahap-tahap melaksanakan model *Realistic Mathematics*, Alif (2018:144-145) adalah sebagai berikut:

a) Tahap Pengenalan

Pada tahap pengenalan, pendidik memperkenalkan masalah realistik dalam matematika kepada seluruh peserta didik serta membantu untuk memberi pemahaman masalah. Pada tahap ini sebaiknya ditinjau ulang semua konsep-konsep yang berlaku sebelumnya dan diusahakan untuk mengkaitkan masalah yang dikaji saat itu kepengalaman peserta didik sebelumnya.

b) Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peserta didik dianjurkan bekerja secara individual, berpasangan atau dalam kelompok kecil. Pada saat peserta didik sedang bekerja mereka mencoba membuat model situasi masalah, berbagi pengalaman atau ide, mendiskusikan pola yang dibentuk saat ini, serta berupaya membuat dugaan. Selanjutnya dikembangkan strategi-strategi pemecahan masalah yang mungkin dilakukan berdasarkan pada pengetahuan informasi atau formal yang dimiliki peserta didik. Disini pendidik berupaya meyakinkan peserta didik dengan cara memberi pengertian sambil berjalan mengelilingi peserta didik. Melakukan pemeriksaan terhadap pekerjaan peserta didik, dan memberi motivasi kepada peserta didik untuk giat bekerja. Dalam hal ini, peranan pendidik adalah memberikan bantuan seperlunya kepada peserta didik yang memerlukan bantuan. Bagi peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat diberikan pekerjaan yang lebih menantang.

c). Tahap Meringkas

Pada tahap ini, pendidik dapat mengawali pekerjaan lanjutan setelah peserta didik menunjukkan kemajuan dalam pemecahan masalah. Peranan peserta didik dalam tahap ini sangat penting. Seperti mengajukan dugaan, pertanyaan kepada yang lain, bernegosiasi, alternatif-alternatif, penyelesaian masalah, memberikan alasan, memperbaiki strategi dan dugaan mereka serta membuat keterkaitan.

2.1.8 Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan

2.1.8.1 Materi Penjumlahan & Pengurangan Pecahan

a. Penjumlahan Pecahan

Rena dan Andre membeli martabak manis masing-masing satu buah dengan ukuran yang sama. Martabak manis yang dibeli Rena dipotong menjadi 4 bagian sama besar, sedangkan martabak manis yang dibeli Andre dipotong menjadi 8 bagian sama besar.

Rena memberikan 2 potong martabak manisnya kepada Dino, dan Andre memberikan 3 potong martabak manisnya kepada Dino. Berapa bagian martabak

manis yang diterima Dino? Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, simak penjelasannya melalui ilustrasi berikut.

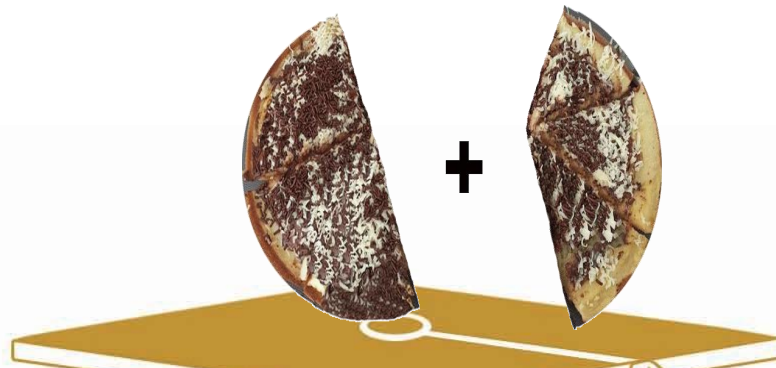


Gambar 2.1. Ilustrasi Martabak Manis Milik Rena
<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/penjumlahan%20bil.%20pecahan-bpsmg/materi1.html>



Gambar 2.2. Ilustrasi Martabak Manis Milik Andre
<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/penjumlahan%20bil.%20pecahan-bpsmg/materi1.html>

Dari Gambar 2.1. dan Gambar 2.2. secara ilustrasi martabak manis yang diperoleh Dino sebagai berikut.



Gambar 2.3. Ilustrasi Martabak Manis yang diperoleh Dino
<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/penjumlahan%20bil.%20pecahan-bpsmg/materi1.html>

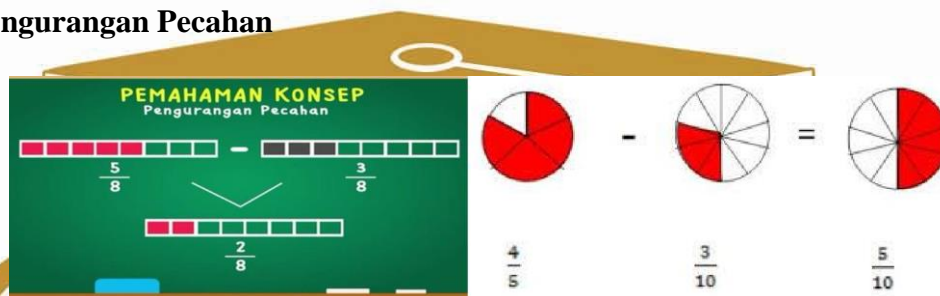
Penjumlahan kedua bagian tersebut tidak dapat langsung dijumlahkan karena potongan dari kedua martabat manis tersebut berbeda. Untuk memudahkan penjumlahan bagian martabat tersebut maka kita harus menyamakan besar potongan pada kedua martabak manis tersebut, cara menyamakan kedua potongan tersebut adalah dengan mencari KPK atau perkalian dari banyaknya jumlah potongan pada kedua martabak manis. Dengan menggunakan KPK maka diperoleh KPK dari 4 dan 8 adalah 8 sehingga kedua martabak manis tersebut menjadi seperti berikut.



Gambar 2.4 Ilustrasi jumlah bagian martabak manis yang didapatkan Dino
<https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/penjumlahan%20bil.%20pecahan-bpsmg/materi1.html>

Perhatikan bahwa 1 objek utuh (keseluruhan) pada martabak manis ini tersusun dari 8 potongan yang sama (seperdelapan). Sehingga jumlah bagian martabak manis yang didapatkan Dino adalah $\frac{7}{8}$ bagian martabak manis.

b. Pengurangan Pecahan



Gambar 2.5 Pengurangan Pecahan

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/16/114500369/contoh-soal-perhitungan-bilangan-pecahan?page=all>

Ada bentuk pecahan yang bisa langsung dikurangkan,

$$\text{Contoh 1: } \frac{5}{8} - \frac{3}{8} = \frac{2}{8}$$

Tetapi ada bentuk pecahan yang tidak bisa langsung dikurangkan.

$$\text{Contoh 2: } \frac{2}{3} - \frac{3}{6}$$

Karena tidak bisa langsung dikurangkan maka $\frac{2}{3}$ dibagi menjadi $\frac{4}{6}$

$$\text{Berarti } \frac{4}{6} - \frac{3}{6} = \frac{1}{6}$$

Contoh 3 (soal Pengurangan Pecahan)

Kakak membeli 1 loyang pizza ukuran besar untuk dimakan bersama 3 adiknya.

Adiknya masing-masing memakan $\frac{1}{8}$ bagian, dan kakak memakan $\frac{1}{4}$ bagian lebih banyak dari seorang adiknya. Berapa bagian pizza yang belum dimakan oleh mereka?

Solusi :

Diketahui : Adik Pertama = $\frac{1}{8}$ bagian

Adik Kedua = $\frac{1}{8}$ bagian

Adik Ketiga = $\frac{1}{8}$ bagian

Kakak = $\frac{2}{8}$ bagian

Penyelesaian :

Jadi total pizza yang belum dimakan mereka adalah

$$\frac{1}{8} + \frac{1}{8} + \frac{1}{8} + \frac{2}{8} = \frac{5}{8}$$

Jadi total pizza yang belum dimakan oleh mereka adalah $\frac{3}{8}$ bagian.

2.1.8.2 Langkah-Langkah Pembelajaran

Adapun langkah-langkah pembelajaran matematika dengan pendekatan RME menurut Fahrurrozi (2017:44) adalah sebagai berikut:

1. Memahami masalah kontekstual

Berikan masalah kontekstual atau mungkin berupa soal cerita (secara lisan atau tertulis). Masalah tersebut untuk dipahami siswa.

2. Menjelaskan masalah kontekstual

Berilah penjelasan singkat dan seperlunya saja jika ada siswa yang belum memahami soal atau masalah kontekstual yang diberikan. Mungkin secara individual ataupun secara kelompok. (jangan menunjukkan selesaian, boleh mengajukan pertanyaan pancingan).

3. Menyelesaikan masalah kontekstual

Mintalah siswa secara kelompok ataupun secara individual untuk mengerjakan atau menjawab masalah kontekstual dengan caranya sendiri. Berilah waktu yang cukup bagi siswa untuk mengerjakannya. Jika dalam waktu yang dipandang cukup, siswa tidak ada satupun yang dapat menemukan cara pemecahan, berilah guide atau petunjuk seperlunya atau berilah pertanyaan yang menantang. Petunjuk itu dapat berupa lembar kerja siswa ataupun bentuk lain.

4. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

5. Menyimpulkan.

2.1.9. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Muhammad (2019:1) menyatakan bahwa “Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas”.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran Zainab dan Ahmad, (2018:1), kemudian Muliawan (2018:1), menyatakan “PTK adalah bentuk penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang pada umumnya dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti atau ia sendiri sebagai guru berperan ganda melakukan penelitian individu di kelas, di sekolah dan atau di tempat ia mengajar untuk tujuan penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran”.

Menurut Nanda, dkk (2021:13) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan. oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan”.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka ditarik kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis oleh guru bekerja sama dengan peneliti atau berperan ganda melakukan penelitian individu di kelas untuk memperbaiki kinerjanya dan meningkatkan proses pembelajaran.

2.1.9.1 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Dalam Nanda, dkk (2021:19) PTK yang dilaksanakan oleh guru mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
3. Mengidentifikasi, menemukan solusi, dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu.
4. Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.
5. Mengeksplorasi dan membuahkkan kreasi-kreasi dan inovasi inovasi pembelajaran (misalnya, pendekatan, metode, strategi, dan media) yang dapat dilakukan oleh guru demi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran.
6. Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara, dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
7. Mengeksplorasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran dapat bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum atau asumsi.

2.1.9.2 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas, dan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran. Menurut Nanda, dkk (2021:20-21), manfaat PTK dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat menjadi bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai

kepentingan, antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.

2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
3. Mampu mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar-guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini memperkuat dan relevansi pembelajaran bagi kebutuhan siswa.
5. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan.
6. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

2.1.9.3 Kelebihan dan Kekurangan PTK

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas pasti ditemukan kelebihan dan kekurangan PTK. Menurut Nanda, dkk (2021:110-111), Penelitian Tindakan Kelas memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Praktis dan langsung relevan untuk situasi yang actual
- b. Menyediakan kerangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan pengembangan-pengembangan baru yang lebih unggul dari cara-cara yang ada sebelumnya
- c. Berdasarkan pada observasi yang nyata dan obyektif, bukan berdasarkan pada pendapat subyektif atas dasar pengalaman masa lampau

- d. Fleksibel dan adaptif, yaitu memperbolehkan untuk mengadakan perubahan-perubahan selama dalam masa penelitian dan mengorbankan kontrol demi kepentingan inovasi
- e. Dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran
- f. Dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum di tingkat kelas
- g. Dapat digunakan untuk meningkatkan kepakaran atau profesionalisme guru

Sedangkan kekurangan PTK Menurut Nanda, dkk (2021:111), adalah sebagai berikut:

- a. Validitasnya masih sering disangsikan.
- b. Tidak dimungkinkan melakukan generalisasi karena sampel sangat terbatas.
- c. Peran guru yang *'one man show'* bertindak sebagai pengajar dan sekaligus peneliti sering membuat dirinya menjadi sangat repot.

2.2 Kerangka Berfikir

Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dalam setiap jenjang pendidikan termasuk pada tingkat SD. Namun yang menjadi masalah sekarang ini pelajaran Matematika tidak begitu diminati oleh siswa, karena masih banyak siswa yang beranggapan Matematika merupakan pelajaran yang sulit serta kurang menarik minat baik dikalangan siswa maupun guru.

Hal ini tentu akan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah dalam pembelajaran Matematika adalah guru cenderung menggunakan pendekatan yang menekankan pada penyelesaian soal Matematika daripada pemahaman konsep Matematika, yang mengakibatkan peserta didik menyelesaikan permasalahan layaknya mesin atau mekanik. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mencontek temannya ketika guru memberi tugas yang berkaitan dengan materi yang baru dipelajari. Kemudian siswa yang pasif kurang di tantang untuk berfikir secara kritis berkaitan dengan persoalan-

persoalan yang menyangkut materi, dapat dilihat dari tidak adanya tanya jawab interaktif antara guru dengan siswa sehingga siswa hanya duduk diam.

Guru sebagai faktor yang mendukung dalam pembelajaran harus mampu menjalin interaksi yang baik dan hangat dengan siswa. Guru harus dapat mengenali dan mengetahui kebutuhan siswa sekolah dasar. Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan merupakan hal penting yang mampu meningkatkan minat belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar. Peran model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat penting. Keberhasilan penguasaan materi pelajaran oleh siswa akan sangat ditentukan oleh seberapa baiknya seorang guru menerapkan model pengajarannya dalam proses belajar mengajar.

Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika adalah dengan menggunakan model *Realistic Mathematics Education*. Model pembelajaran ini baik digunakan karena penggunaan realita disekeliling peserta didik akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan sehingga peserta didik tidak akan mudah lupa dengan materi karena pembelajaran dibangun atas pengetahuannya sendiri. Di samping itu dengan menggunakan model ini peserta didik dilatih mengemukakan pendapat dan berpikir. Model pembelajaran ini akan meningkatkan budi pekerti siswa misalnya dalam hal bekerja sama dan menghormati teman yang sedang berbicara.

Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* digunakan dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di kelas V SD Negeri 048072 Kabanjahe T.A 2022/2023.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran

Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di kelas V SD Negeri 048072 Kabanjahe T.A 2022/2023.

2.4 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar adalah proses yang dilalui oleh individu dalam interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh perubahan kearah yang lebih baik yang ditandai dengan adanya perubahan keterampilan, sikap, kebiasaan, dan pemahaman dalam diri individu dimulai dari individu tersebut lahir sampai akhir hayatnya.
2. Mengajar adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu individu mengembangkan secara utuh komponen kemampuan, seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta menciptakan dan mengembangkan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar guna memperoleh hasil yang di inginkan.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi aktif antara guru dengan siswa agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri siswa.
4. Hasil belajar adalah alat ukur untuk menilai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang ditandai dengan perubahan baik cara berpikir maupun perilaku siswa itu sendiri.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi, Faktor intern seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor eksternal seperti faktor dari lingkungan keluarga, faktor dari sekolah dan faktor dari lingkungan masyarakat.

6. Matematika merupakan suatu disiplin ilmu universal tentang logika yang mendefinisikan kebenarannya sendiri dan konsep-konsep yang tidak jauh dari realitas kehidupan manusia.
7. Model *Realistic Mathematics Education* adalah model pembelajaran atau pendekatan matematika yang berlandaskan pada ide yang menyatakan bahwa matematika adalah kegiatan manusia dan memiliki keterkaitan kehidupan nyata siswa sehari-hari.
8. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis oleh guru bekerja sama dengan peneliti atau berperan ganda melakukan penelitian individu di kelas untuk memperbaiki kinerjanya dan meningkatkan proses pembelajaran.

